

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren Al-Fathaniyah berdiri sejak tahun 1972 dan sekarang terletak di Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang, dekat Tengkele, di Komplek Tembong Indah Rt. 02/ Rw. 09. Sejarah menyebutkan bahwa pesantren ini dahulu dikenal dengan nama Al-Ikhlash dan letaknya tidak jauh dari jalan raya, persis di seberang ziarah Tengkele (KH. Tubagus Ahmad dan KH. Tubagus Chuluq). Pesantren ini adalah kategori yang relatif baru, yang didirikan oleh ulama dinamis KH. Fathoni Bin Sa'id. Dalam perkembangan selanjutnya, KH. Syarqowi Bin Rofieq, salah satu santri kesayangannya, melanjutkan pesantren ini.

Pesantren ini masih sangat sederhana pada masa awal, terutama dalam hal bangunan. Strukturnya saat itu masih berbentuk kobong/bale rombeng, sebagai mana halnya pesantren salafi (biasa disebut pondok rombeng). Pesantren tersebut akhirnya dipindahkan kearah barat pada tahun 1979, sekitar 150 meter dari jalan utama (lokasi saat ini). Bentuk bangunan mulai permanen akibat pergeseran lokasi mengikuti perkembangan zaman.

Walaupun struktur bangunan sebelumnya masih dipertahankan, hal ini dilakukan untuk melestarikan sejarah dan mendukung “kobong” dan identitas salafiyah pesantren salafiyah yang khas. Ketika KH. Syarqowi Bin Rofieq mengambil tampuk pimpinan, nama pesantren yang sebelumnya Al-Ikhlash diubah menjadi Al-Fathaniyah setelah melalui pertimbangan yang matang di pihaknya. Di antara pertimbangan tersebut adalah mendedikasikan nama guru (KH. Fathoni Bin Sa'id), menggunakannya sebagai pendekatan, dan tabbarukan (meminta berkah dari gurunya).

Pesantren Al-Fathaniyah mulai berorganisasi pada tahun 1996 sebagai hasil dari pertumbuhan santri yang terus berlanjut dan kebutuhan masyarakat. Pendiri yayasan pondok pesantren Al-Fathaniyah, KH. Matin Syarqowi, putra kiyai, mengadopsi konsep ini karena ia percaya bahwa santri yang hanya tamat sekolah dasar tidak akan bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Pengasuh pondok pesantren Al-Fathaniyah adalah KH. Saifun Nawasi, putra bungsu kiyai.

Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fathaniyah didirikan pada tanggal 1 Januari 1997, sedangkan jenjang Madrasah Aliyah (MA) Al-Fathaniyah didirikan pada tahun 2000. Seiring dengan kemajuan tersebut, Pesantren Al-Fathaniyah menganut menuju sistem terpadu yang menggabungkan sistem salafiyah (tradisional) dan modern dalam hal pendidikan. Dalam rangka membekali santri dengan ilmu kepercayaan dan KBM Kurikulum Formal sistem pengetahuan umum, sistem kegiatan belajar mengajar dan/atau membaca *sorogan (Talaqi)*, atau yang dikenal dengan tatap muka dalam bahasa Indonesia, yang melibatkan siswa saling berhadapan. Santri dengan guru, serta kitab kuning *Bandungan/Balagan*, dan juga pendalaman al-Qur'an tetap menjadi fitur untuk memberikan pengetahuan agama bagi para santri.

Santri-santri berprestasi terus menerus diluluskan dari Pondok Pesantren sejak berdirinya hingga saat ini. Kemampuan para santri ini untuk menekuni hobi dan kemampuannya tidak terlepas dari keterampilan mereka dalam ikut minat dan bakat (MIBAT). Santri diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan masyarakat nantinya. Berkat kemampuan, dan keterampilannya mengikuti (MIBAT), terutama kemampuannya untuk berkomunikasi dengan orang-orang di seluruh dunia. Bekal keterampilan minat dan bakat (MIBAT) yang di berikan kepada para santri diantaranya Tilawah Al-Quran, Kaligrafi, dan Dakwah. Kegiatan minat dan bakat (MIBAT) merupakan kegiatan berlatih yang

bertujuan untuk mengembangkan keterampilan santri khususnya dalam hal berdakwah, dan juga untuk mengasah keberanian dan mental santri.

Kegiatan Minat dan Bakat (MIBAT) merupakan kebutuhan mingguan bagi seluruh santri di pondok pesantren Al-Fathaniyah. Setiap Sabtu malam, kegiatan ini berlangsung dari setelah makan malam hingga selesai. Sebelum masuk kemasyarakat, kegiatan minat dan bakat (MIBAT) ini berupaya menyiapkan pola pikir santri dan membangun rasa percaya diri mereka.

Percaya diri atau *self confidence* merupakan salah satu pandangan karakter yang berarti pada seseorang. Tanpa terdapatnya keyakinan diri maka akan memunculkan banyak permasalahan pada diri seseorang. Keyakinan diri ialah ciri yang amat bernilai pada diri seseorang dalam melaksanakan hidupnya sebagai masyarakat, sebab dengan terdapatnya keyakinan diri seseorang sanggup untuk mengaktualisasikan seluruh kemampuan yang dimilikinya.¹ Artinya bahwa keyakinan diri ialah kepercayaan seseorang akan keahlian dan evaluasi diri sendiri kepada seluruh pandangan keunggulan yang dimilikinya.

Dimasa saat ini, keahlian untuk tampak didepan umum amat berarti serta amat diperlukan, terlebihnya seorang santri yang nantinya akan jadi penerus perjuangan para alim buat mendakwahkan ajaran islam kepada masyarakat. Memanglah tidak mudah untuk bisa tampak berdialog di depan umum, mengantarkan inspirasi atau buah pikiran kepada orang lain tanpa terdapatnya *training* ataupun pengalaman. untuk itu butuh terdapatnya desakan atau dorongan serta *training* supaya lebih berani untuk tampak di depan publik.

Untuk berani tampak di depan umum, perlu adanya tindakan yakin diri. Percaya diri amat berarti dimiliki oleh semua orang termasuk santri,

¹ M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2020), h. 33.

tetapi permasalahannya merupakan tidak seluruh santri mempunyai rasa percaya diri yang besar, ada sebagian santri yang belum sanggup melaksanakan minat dan bakat (MIBAT) di depan santri yang lain dan masih malu-malu ketika tampil di depan. Sementara itu rasa percaya diri itu amat berarti untuk dimiliki karena untuk bekal berceramah di masyarakat nanti. Untuk membantu permasalahan tersebut, penulis berupaya melaksanakan ataupun membagikan layanan bimbingan kelompok pada santri yang mempunyai permasalahan dengan keyakinan dirinya ketika diadakannya *training* minat dan bakat (MIBAT).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan cara pemberian dorongan (process of helping), oleh konselor kepada konseli supaya konseli sanggup menguasai serta menyambut dirinya sendiri serta lingkungannya, sanggup memusatkan diri, sanggup membiasakan diri dengan cara positif serta konstruktif kepada arahan norma kehidupan sehingga tercapainya kehidupan yang berarti atau bahagia, Baik secara perorangan ataupun sosial, juga bisa meningkatkan kemampuan dirinya dengan cara maksimal ataupun mempunyai pemecahan atas perkara yang dirasakannya.² Menerima diri sendiri artinya tidak terkontaminasi dalam hal apapun sehingga apa yang dirinya lakukan dapat membuatnya bahagia dan potensi dirinya bisa berkembang dengan baik. Pada bimbingan kelompok ini, peneliti menggunakan teknik *self talk*.

Teknik *self talk* merupakan sesuatu metode dalam konseling yang dipakai untuk melawan kepercayaan yang tidak masuk akal serta sesuatu metode buat menanggulangi pesan negatif yang setelah itu dibesarkan jadi pandangan yang lebih sehat serta lebih positif yang mereka kirimkan kepada dirinya setiap hari.³ Menyangkal pikiran *negative* menjadi pikiran

² Hunainah dan Ujang Saprudin, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung, Rizqi Press, 2018), h. 7.

³ Bredley T. Erfrod, *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 223.

yang lebih positif memang harus diolah oleh diri sendiri yaitu dengan cara menyangkal dengan pemikiran yang lebih sehat dan lebih baik. konseling dengan metode *self talk* lazim dipakai untuk menangani permasalahan yang berhubungan dengan perfeksionisme, kekhawatiran, *self esteem* ataupun harga diri, serta pengelolaan amarah. Metode ini pula bisa dipakai untuk responden yang butuh meningkatkan dorongan motivasi serta tindakan percaya diri.⁴ Perfeksionisme maksudnya ingin tampil sempurna dengan standar yang terlalu tinggi dan sering kali disertai kritik yang berlebihan terhadap diri sendiri.

Rasa kurang yakin diri ataupun yang disebut pula dengan istilah *Self Confidence* ini merupakan perihal yang sangat pokok dalam peraktek hidup ada dua. Pertama ialah *Self Confidence* terpaut dengan bagaimana seseorang dapat mengupayakan ambisinya untuk sanggup mencapai sesuatu, kedua *Self Confidence* terpaut seseorang sanggup menghadapi permasalahan yang membatasi perjuangannya.⁵ Dari dua hal yang mendasar ini saling berkaitan, karena tanpa kepercayaan diri bagaimana dia bisa meraih sesuatu, dan tanpa kepercayaan diri bagaimana dia bisa menghadapi masalah yang menghambat perjuangannya. Karena dengan percaya diri segala apapun hambatan atau masalah tidak akan menghalangi perjuangannya untuk mampu meraih sesuatu itu. Ketidakpercayaan diri biasanya disebabkan oleh faktor pengalaman yang kurang dan kurangnya wawasan. seseorang yang tidak percaya diri dapat menjadikan dirinya tersebut menjadi grogi ketika di lihat oleh orang banyak dan itu menjadi sebuah hambatan dalam perjuangannya.

Oleh karena itu, tidak salah apabila tampil di depan khalayak ramai butuh persiapan khusus. Untuk bisa menggapai kesuksesan itu, maka

⁴ Bredly T. Efrod, *40 Teknik ...*, h. 231.

⁵ Sholiha, hubungan *Self Concept* dan *Self Confidence*, Jurnal Psikologi, volume 7, nomor 1 tahun 2020

harus dilakukan adanya bimbingan yang terus menerus khususnya kepada para santri dan umumnya kepada para generasi-generasi muda.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu menerapkan bimbingan kelompok dalam kegiatan minat dan bakat (MIBAT) ini. Bimbingan kelompok bermaksud untuk meningkatkan keahlian santri khususnya dalam minat dan bakat (MIBAT), untuk mengasah mental dan juga keberanian Santri dengan teknik *Self Talk*.

Self Talk ialah dialog yang dicoba kepada diri sendiri yang bisa menguatkan kepercayaan positif ataupun negatif serta sanggup mengganti perilaku tertentu. Teknik *Self Talk* ini menstruktur pemikiran pemikiran negatif konseli jadi lebih positif yang sanggup pengaruhi respon respon dalam bentuk tindakan.⁶ Maka dari itu tidak terdapat sedikitpun alibi untuk kita berputus asa, harus senantiasa penuh harapan, serta berupaya mengganti kondisi supaya dapat jadi lebih baik.

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan kajian penelitian secara akademik di pondok pesantren yang sekarang tinggal, yang mana pada saat ini sudah bertambah banyak santri yang ada di pondok pesantren dan sedikitnya pembimbing pesantren. Dengan demikian peneliti memfokuskan untuk meningkatkan *self confidence* dengan teknik *self talk* menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan judul **“Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Talk* Pada Santri Yang Kurang Memiliki *Self Confidence* Pada Program MIBAT Di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Kota Serang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas maka penulis akan mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

⁶ Merry Reviliana, *Penggunaan teknik positive Self talk untuk membantu mengembangkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Pesawaran*, 2020. (Skripsi, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2019), h. 26

1. Bagaimana *self confidence* yang dimiliki santri dalam kegiatan Minat dan Bakat (MIBAT)?
2. Bagaimana penerapan teknik *self talk* pada santri yang kurang memiliki *self confidence* pada program Minat dan Bakat (MIBAT)?
3. Bagaimana hasil teknik *self talk* pada santri yang kurang memiliki *self confidence* pada program Minat dan Bakat (MIBAT)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini merupakan untuk:

1. Untuk mengetahui *self confidence* yang dimiliki santri dalam kegiatan Minat dan Bakat (MIBAT).
2. Untuk mengetahui penerapan teknik *self talk* pada santri yang kurang memiliki *self confidence* pada program Minat dan Bakat (MIBAT).
3. Untuk mengetahui hasil teknik *self talk* pada santri yang kurang memiliki *self confidence* pada program Minat dan Bakat (MIBAT).

D. Manfaat Penelitian

Semoga hasil penelitian ini diharapkan dapat membagikan manfaat juga kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan cara teoritis mudah-mudahan penelitian ini dapat diharapkan membagikan sumbangsi pengembangan keilmuan bimbingan serta konseling islam yang berhubungan dengan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan *self confidence* pada santri Pondok Pesantren Al Fathaniyah.

2. Manfaat Praktis

Semoga penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pertimbangan atau acuan pendidik, ustadz, dan orang-orang yang berhubungan dengan

bimbingan konseling di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah. Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti serta mengasah keterampilan dalam *self confidence* dengan pelayanan bimbingan kelompok memakai metode *self talk*.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada 2 variabel ialah bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* dan kepercayaan diri. Karena penelitian ini berfokus kepada layanan meningkatkan kepercayaan diri kepada santri maka definisi operasional ini peneliti ambil dari dua variabel pertama bimbingan kelompok dan kedua kepercayaan diri.

1. Bimbingan kelompok pada hakikatnya ialah bagian dari strategi layanan yang ada pada ranah layanan dasar. Bimbingan kelompok menjadi bagian berarti dalam meningkatkan kedewasaan karir sebab akan memegang seluruh orang dengan seting layanan kelompok atau klasikal. Bimbingan kelompok ialah sesuatu cara pemberian dorongan pada orang melalui suasana kelompok yang membolehkan setiap anggota untuk berlatih berpartisipasi aktif serta memberi pengalaman dalam usaha pengembangan pengetahuan.
2. *Self talk* merupakan bagian integral dari teknik latihan keterampilan psikologis, dapat dilaksanakan baik secara soliter maupun dikombinasikan dalam suatu paket program intervensi dengan teknik-teknik latihan psikologis yang lain. *Self talk* sebagai konstruk multidimensional terdiri atas format valensi, kelangsungan, pemahaman motivasional, peranan serta gelombang. Keyakinan diri ataupun *self confidence* ialah sesuatu tindakan yang terdapat pada diri santri yang merasa percaya dalam mengikuti aktivitas minat dan bakat (MIBAT) di pesantren tanpa harus malu serta sanggup mengatasi keadaan yang susah ketika menjadi petugas atau ditek di madrasah, alhasil santri itu

sanggup menanggulangi seluruh suasana yang dirasakan dengan tenang serta merasa puas kepada dirinya untuk memperoleh hasil yang diidamkan alhasil sanggup menilai diri sendiri.

Arti operasional hal layanan bimbingan kelompok merupakan sesuatu susunan aktivitas bimbingan yang terencana, terorganisir, dan terkoordinir sepanjang rentang waktu durasi khusus dengan memakai metode self talk, bimbingan, serta simulasi yang didesain untuk meningkatkan kepercayaan diri, melaksanakan kegiatan eksplorasi kemampuan, menaikkan wawasan tentang membuat ketetapan yang mencukupi, menaikkan wawasan mengenai atensi serta kemampuan, menaikkan wawasan mengenai golongan aktivitas yang digemari, serta realistis kepada ketetapan karir.